

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dikaji, dan hasil dari kajian itu akan memunculkan banyak mashlahat dan menjadi solusi bagi problematika manusia. Dalam konteks yang berbeda, kita mengkaji problematika masyarakat dan mencoba mencarikan solusinya dalam Al-Qur'an. Terbukti bahwa Al-Qur'an bukan sekedar bacaan, tetapi sumber segala kebaikan dan solusi bagi berbagai masalah.

Berbeda dengan buku dan bacaan apapun yang ada di dunia, Al-Qur'an merupakan wahyu ilahiyah. Keluasan dan kedalaman Al-Qur'an memang tidak terhingga. Berbagai disiplin ilmu terbukti bisa berinteraksi dengan Al-Qur'an, sebab ilmu dan wahyu memang sama-sama berasal dari satu sumber, yaitu Allah Ta'ala.¹

Dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab, tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut Al-Qur'an dan isinya. Ilmu untuk memahami Al-Qur'an ini disebut dengan Ushul Tafsir atau biasa dikenal dengan Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an). Terdapat tiga bentuk penafsiran yaitu Tafsîr bil ma'tsûr, at-tafsîr bir ra'yi, dan tafsir isyari, dengan empat metode, yaitu ijmâli, tahlili, muqârin dan maudhû'i. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah dan corak sastra budaya kemasyarakatan.²

Sebagai sumber ajaran agama Islam, Al-Qur'an menghadirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tasawuf, mulai dari ayat yang berhubungan dengan ajaran yang sangat mendasar dalam tasawuf sampai kepada ayat yang berhubungan dengan maqamat dan ahwal. Di bawah ini akan diuraikan beberapa ayat yang berhubungan dengan ajaran tasawuf. Salah satunya dalam pembahasan wara.³

Wara' dalam kehidupan sehari-hari sudah langka disebut kaum Muslimin. Bahkan, kadang mereka cenderung menggampangkan sikap mulia ini, sehingga tak sedikit yang terjerumus dalam perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Dalam mencari rezeki, misalnya, tanpa sikap ini kita sering kali terjerat dalam riba, dusta,

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 172.

² Muhammad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Dâr al-Hadîtsah, 2005), juz 1, 97.

³ J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern, pent A. Ni'amullah Mu'iz*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 2.

menipu, syahwat dunia, dan perbuatan tercela lainnya. Parahnya, perbuatan tersebut dilakukan tanpa merasa berdosa dengan dalih hanya untuk memenuhi kebutuhan keduniawian. Melihat kondisi tersebut, sikap wara saat ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap Muslim, agar hati kita bersih dari perbuatan tercela.⁴

Seseorang belum mencapai kesempurnaan takwa kecuali dengan menghindari segala bentuk perkara yang syubhat dan dosa-dosa kecil. Wara' merupakan perbuatan untuk menghindari segala hal yang tidak pantas, tidak sesuai, dan tidak perlu. Berhati-hati (menghindari) terhadap hal-hal yang diharamkan dan dilarang.

Pada masa *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*, wara' menjadi dambaan paling tinggi bagi setiap mukmin. Pada masa itu dikisahkan saudara perempuan Bisyr al-Hafi mendatangi Imam Ahmad bin Hanbal lalu berkata, " Wahai Imam, sesungguhnya kami biasa menggulung wol di loteng rumah kami. Lalu lewatlah di dekat kami lentera yang dibawa para petugas negara sehingga cahayanya mengenai kami. Apakah kami boleh tetap menggulung wol dengan memanfaatkan cahaya lentera para petugas itu?" Kemudian Imam Ahmad menjawab, " Siapakah gerangan engkau, wahai wanita afakillah?" Wanita itu menjawab, " Aku adalah saudara perempuan dari Bisyr al-Hafi." Maka seketika itu juga Imam Ahmad menangis lalu berkata, " Dari rumah kalianlah muncul sifat wara' yang benar, jadi janganlah engkau menggulung benang menggunakan cahaya lentera para petugas itu."⁵

Menghindari sesuatu yang belum jelas pada masa kini tidaklah mudah, urusan makanan yang halal dalam sarapan pagi di hotel bintang lima juga masih mengkhawatirkan. Makanan yang halal dan haram (mengandung babi) telah dipisahkan, namun apakah perlengkapan dapur seperti pisau, wajan, tempat cuci piring telah terpisah?. Penulis khawatir hal itu masih tercampur, maka lebih baik hindarilah makanan yang belum tahu persis ke halalannya. Apalagi urusan mencari rezeki, tentu bagi seorang beriman hendaknya mendapatkannya dengan cara halal dan thoyyib. Sebetulnya seorang pemimpin muslim mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dengan membuat regulasi agar masyarakat merasa nyaman, tidak

⁴ Yuli Purnama Sari, Gambaran Sifat Wara' Pada Santri Penghafal Al-Qur'an, Skripsi, Universitas Islam Riau, 2020, 2.

⁵ Abdul Hasib Asy'ari, Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1 No. 3 (Agustus 2021): 209-223.

khawatir pada sesuatu yang syubhat dan jelas membedakan yang halal dan haram. Seorang pemimpin hendaknya memberi petunjuk kepada rakyatnya ke jalan kebenaran, membimbing mereka pada kebaikan dan menerangi alam semesta dengan cahaya Islam. Dengan sikap wara' seseorang pemimpin maupun rakyat biasa akan selamat dan tidak tergelincir pada kehinaan.

Dikisahkan pada masa Nabi Saw. di Madinah tiada pemuda yang lebih kaya dari Malik bin Tsa'labah al-Anshari. Saat itu sang pemuda mendengar Nabi Saw. membacakan firman Allah Swt. "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkan di jalan Allah Swt, maka beritahukan kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih." (QS. at-Taubah : 34).⁶

Islam mengajarkan bahwa sikap wara' menempati tempat yang tinggi lagi mulia. Ia bagian dari ketakwaan yang mana takwa tidak akan tercapai kecuali diiringi sikap wara'.⁷ Dalam wara', seseorang tidak terlepas dari sifat buruk, namun bagaimana ia dapat menghindari dan mewaspadai hal tersebut. Seseorang dikatakan sudah melakukan wara' ketika ia mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang haram.⁸

Menurut Quraisy Shihab, wara' diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana keduanya memproses penyucian diri.⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.¹⁰

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Surah Asy Syams : 9-10).

Menurut Hamka, wara' mencakup kesucian lahiriah (jasmaniah) dan batiniah. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Berbahagialah orang-

⁶ Al-Qur'an Kemenag.

⁷ Lailatul Fadhilah, Konsep Wara' Dan Tawakal Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan, *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2021, 27.

⁸ Nur Indah Rahmawati, Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif “Wara” Melalui Puasa Sunnah, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017, 151.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati 2003), 553-554.

¹⁰ Al-Qur'an Kemenag.

orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan ruhaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis.¹¹

Dalam konteks kekinian, banyak orang yang dengan mudah mengabaikan hal-hal sepele yang menyebabkan dampak tidak baik yang luar biasa, misalnya saja soal syubhat yang tersebut di atas. Untuk mengantisipasi dan memperbaiki diri dalam kedekatannya dengan Sang Kholik, maka dari itu penting bagi seseorang untuk mempelajari wara' dan menjalankannya sebagai bagian dari proses hidup menuju asal penciptaan manusia, yakni sebagai Khalifatullah.¹²

Adapun salah satu ajaran yang sangat penting dalam hidup manusia adalah menumbuhkan sikap wara'. Wara' ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi. Meski istilah ini tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi semangat dan perintah untuk bersikap wara' dapat dengan mudah ditemukan di dalamnya.¹³

Menurut orang sufi wara' merupakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun yang lainnya. Secara graduasi dalam tasawuf wara' merupakan langkah kedua setelah tobat. Hal ini menunjukkan bahwa disamping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, wara' juga sebagai langkah awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan.¹⁴

Wara' adalahantisipasi diri terhadap perbuatan-perbuatan yang menjadi aib, memprioritaskan kehati-hatian dalam bertindak, meninggalkan perkara syubhat yang sudah jelas haram, menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat, tidak berlebihan dalam mengerjakan hal-hal yang mubah, dengan kata lain meninggalkan segala hal yang dapat membahayakan diri diakhirat.¹⁵

Sifat wara' dapat menghindarkan diri terjerumus dalam setiap perbuatan buruk. Wara' berarti berhati-hati terhadap segala hal yang mempunyai potensi keburukan sehingga dengan kehati-hatian itu ia dapat memilih jalan yang baik lagi maslahat. Bersikap wara' sangatlah penting untuk diamalkan karena bersikap wara' merupakan salah satu cara agar seorang mendapatkan manfaat dari

¹¹ Al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 245-246.

¹² Yuli Purnama Sari, *Gambaran Sifat Wara' Pada Santri Penghafal Al-Qur'an*, *Skripsi*, Universitas Islam Riau, 2020, 26.

¹³ Lailatul Fadhillah, 11.

¹⁴ Lailatul Fadhillah, 23.

¹⁵ Nur Indah Rahmawati, 153.

ilmu perihal kehidupan yang dipelajarinya dan mendapatkan berkah didunia dan akhirat.¹⁶

Dalam ajaran Islam, sikap wara' menempati tempat yang tinggi lagi mulia. Ia bagian dari ketakwaan yang mana takwa tidak akan tercapai kecuali diiringi sikap wara'. Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang hamba tidak bisa mencapai derajat takwa sehingga ia meninggalkan yang tidak dilarang karena khawatir dari sesuatu yang dilarang."

Ketika seseorang telah sampai pada maqam wara' , ia akan menjadi orang yang ahli ibadah. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ فَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحَبَّ
لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنَ جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا
وَأَقْلَّ الضَّحِكِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِثُّ الْقَلْبَ

Artinya: Wahai Abu Hurairah, jadilah orang yang wara, maka engkau akan menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah. Jadilah orang yang qana'ah (selalu merasa cukup dengan pemberian Allah), maka engkau akan menjadi orang yang benar-benar bersyukur. Sukailah sesuatu pada manusia sebagaimana engkau suka jika ia ada pada dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi seorang Mukmin yang baik. Berbuat baiklah pada tetanggamu, maka engkau akan menjadi Muslim sejati. Kurangilah banyak tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati." (HR: Ibnu Majah).

Wara' secara sederhana berarti meninggalkan perkara haram dan syubhat, itu asalnya. Para ulama seringkali memaksudkan wara' dalam hal meninggalkan perkara syubhat dan perkara mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya.¹⁷

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang wara'. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil tema penelitian dengan judul "KONSEP WAR'A DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif dalam Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar)

¹⁶ Yuli Purnama Sari, 27.

¹⁷ Rofiqotul Azizah, Konsep wara' menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim serta relevansinya terhadap pendidikan modern, *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2020. 12.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah konsep wara' dalam kajian Al-Qur'an. Yang dimana kajian ini difokuskan pada di komperasikan antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang wara'
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar?
3. Bagaimana konsep wara' dalam kajian Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang wara'
2. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep wara' dalam kajian tafsir Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar

E. Manfaat Penelitian

Dari hal-hal yang melatar belakangi pembahasan “KONSEP WARAA' DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif dalam Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar) dan fokus penelitian serta rumusan masalah yang sudah tercantum sehingga penulis dapat memahami yang kemudian dapat mendeskripsikannya secara lebih dalam lagi terkait dengan penelitian yang akan penulis dilakukan, hal ini tentunya akan mendapatkan manfaat. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasnah studi al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan kajian tematik.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta sebagai bahan rujukan bagi penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, supaya dapat dipahami serta dimengerti pembahasannya, serta memperoleh hasil yang maksimal, perlu adanya sebuah sistematika penulisan untuk menyusun suatu tulisan dalam penelitian agar lebih tertata dengan rapi. Sistematika penulisan hasil penelitian ini pada dasarnya di bagi ke dalam beberapa bab dan beberapa sub bab pembahasan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bagian depan yang memuat Cover, Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Gambar.

Bagian isi yang memuat:

BAB I (Pendahuluan)

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

Bab II (Kerangka Teori), di dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang dasar-dasar teoritis terkait dengan penelitian.

- A. Deskripsi Teori
 1. Kajian Seputar Wara'
 - a. Pengertian Wara'
 - b. Hakikat Wara'
 - c. Manfaat Wara'
 - d. Jenis dan Tingkatan Wara'
 - e. Tatapan Wara'
 2. Al-Qur'an
- B. Penelitian terdahulu
- C. Kerangka berfikir.

Bab III (metode penelitian)

- A. Jenis dan Pendekatan
- B. Sifat Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data,
- E. Uji Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan), bab ini merupakan bab yang paling sentral karena dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan. Pembahasan di dalam bab ini juga penulis sajikan ke dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

A. Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

B. Deskripsi Data Pembahasan

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang wara'
2. Persamaan dan perbedaan Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar
3. Konsep wara' dalam kajian tafsir Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar

Bab V (Penutup), dalam bab terakhir ini, akan dipaparkan:

A. Kesimpulan

B. Saran dan

C. Kata Penutup

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dokumen dari sumber data primer, dan daftar riwayat hidup.